



**ESTETIKA TARI *PAKARENA SAMBORITTA* DI KELURAHAN  
KALASE'RENA KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar Guna  
Memenuhi Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**JAMALUDDIN**

**098204094**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2014**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda di bawah ini, saya:

Nama : Jamaluddin  
NIM : 098204094  
Tempat/tanggal lahir : Sorobaya, 16 November 1990  
Fakultas : Seni dan Desain  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Judul : **Estetika Tari *Pakarena Samboritta* Di  
Kelurahan Kalase'rena Kecamatan  
Bontonompo Kabupaten Gowa.**

**Skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan tidak berisi tentang materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagaian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.**

Makassar, Februari 2014

Yang membuat pernyataan,

Jamaluddin

NIM. 098204094

### PERTSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : **ESTETIKA TARI *PAKARENA SAMBORITTA*  
DI KELURAHAN KALASE'RENA  
KECAMATAN BONTONOMPO  
KABUPATEN GOWA**

Nama : Jamaluddin

Nim : 098204094

Program studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Seni Dan Desain

Setelah diperiksa dan diperbaiki, maka telah memenuhi persyaratan untuk melakukan ujian meja.

Makassar,      Februari 2014

Pembimbing I

1. Dra. Sumiani HL. M.Hum (.....)

2. Rahma M, S.Pd., M.Sn (.....)

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama **JAMALUDDIN / 098204094** dengan judul **“ESTETIKA TARI PAKARENA SAMBORITTA DI KELURAHAN KALASE’RENA KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA”**, di terima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dengan **SK Nomor: 279/UN36.8/PP/2014**, tanggal 15 Februari 2014 guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Sendratasik.

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Seni dan Desain

**Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn**  
**NIP: 19650708 198903 1 002**

Panitia ujian:

1. Ketua  
Dr. H. Karta Jayadi, M.sn (.....)
2. Sekretaris  
Khaeruddin, S.Sn., M.Pd (.....)
3. Konsultan I  
Dra. Sumiani HL., M.Hum (.....)
4. Konsultan II  
Rahma M, S.pd., M.Sn (.....)
5. Penguji I  
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum (.....)
6. Penguji II  
Syakhruni, S.Pd., M.Sn (.....)

## **Motto**

**Hidup adalah sebuah pilihan**

**Janganlah engkau memberatkan sesuatu dalam hidup**

**Jalanilah dengan ikhlas dan lapang dada**

**Karena semua akan indah pada waktunya**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya ilmiah ini kepada kedua orang tuaku tercinta atas segala kasih sayang yang telah mereka berikan dengan tulus dan ikhlas, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi yang sekaligus menjadi harapan terbesar keluarga.

## ABSTRAK

Jamaluddin, 2013. Estetika Tari *Pakarena Samboritta* Di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Skripsi pada Fakultas Seni Dan Desain Jurusan Pendidikan Sendaratasik Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Mengetahui Gerak Tari *Pakarena Samboritta*, 2. Mengetahui Estetika Gerak Tari *Pakarena Samboritta*.

Adapun tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, dengan melakukan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan mengambil semua sampel yang mendukung penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Tari *Pakarena Samboritta* adalah tari persahabatan yang dibawa oleh penari perempuan yang berjumlah 4, 6, atau 8 orang penari dinamakan *sipinangka*, dimana tari ini menggambarkan tentang kepribadian seorang wanita suku Makassar. 2. Tari *Pakarena Samboritta* merupakan tari yang gerakannya lambat dan lembut, tanpa ada gerakan melangkah jauh yaitu hanya melangkah kedepan, mengayunkan tangan, membuka dan menutup kipas, dan kembali keposisi semula. 3. Estetika tari *Pakarena Samboritta* yaitu terletak pada sembilan nilai unsur yaitu; kesatuan yang utuh, keragaman, pengulangan, kontras, transisi, urutan, klimaks, keseimbangan, dan harmoni. Estetika tari juga terdapat pada tehnik gerak dan etika gerak dalam tari, seperti ekspresi muka dengan tatapan kedepan tanpa tersenyum, tertawa, dan melakukan hal lain diluar dari etika tari. 4. Tari *Pakarena Samboritta* merupakan tari tradisional yang dahulunya sering di bawa dalam upacara tradisional seperti upacara khitanan dan pada acara sakral kerajaan, serta sering dibawa dalam penyambutan tamu kerajaan. Tari *Pakarena Samboritta* dalam gerakannya mempunyai urutan struktur gerak yaitu, *accengke* (jongkok), *ammenteng* (berdiri) dengan posisi kipas tertutup, dan *ammenteng* (berdiri) dengan posisi kipas terbuka. Tari *Pakarena Samboritta* mempunyai karakteristik dalam gerakannya yaitu gerak yang lembut, ringan, dan santai tanpa adanya penekanan gerak dan otot sedikitpun, serta sikap penari yang vertikal keatas yang tetap stabil. Dalam tari *Pakarena Samboritta* terdapat karakteristik lain yaitu dimana para penari selalu menghadap kearah pemain musik dan pemain musik selalu menghadap kearah timur, serta penari yang selalu stabil dalam menari meskipun alunan musik menggebu-gebu.

## KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Estetika Tari *Pakarena Samboritta* Di Kelurahan Kalase’rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd, selaku rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn, selaku dekan Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Khaeruddin, S.Sn., M.Pd, selaku ketua program studi Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Ibu Dra. Niniek Sumiani HL, M.Hum, selaku dosen pembimbing utama, atas kesediannya memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi yang luar biasa dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Rahma M, S.Pd., M.Sn, selaku pembimbing kedua, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
6. Ibu Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum, selaku penguji I.



7. Ibu Syakhruni, S.Pd., M.Sn, selaku penguji ke II.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Seni Dan Desain, khususnya dosen program studi pendidikan Sendratasik.
9. Abd. Muin Dg mile dan para penari sebagai narasumber.
10. Buat Ayahanda tercinta Malik dan Ibunda tercinta Jumriati serta saudara-saudariku tercinta Masrita, S.Pd dan Nasaruddin yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
11. Buat kakak-kakak sepupuku Anwar Hasan S.H., dan Salma Sambara S.Pd., serta Muh. Ishak Amiruddin S.H., dan Puji Elmyati Nasir S.Pd., yang telah memberi dukungan baik moral dan materil.
12. Buat sahabat-sahabatku Vidya Rahmadani, Andi Suci Arlianingsih, Fitriani Nur, dan Hijrawati L S.Pd, serta Devy Syam Cinderani, Irham Abubakar, dan Umega, yang telah bersedia menjadi sahabat terbaik di kampus saat suka dan duka.
13. Buat sahabatku Maleyktu Team Nur Khaerah Ummah S.Pd, Reski Amelia Oktavia S.H., Irfandi S.E, Abdul Rahman, dan Almarhumah Riska Arisandi S.Kep.Ns, yang telah bersedia menjadi teman dekat sewaktu MA sampai sekarang.
14. Buat sahabatku Ardiansyah, S.E, Muh. Naim S.Kom, Sapriadi Amd. KL, Amalia Malik, S.E, Belkri, S.E, dan Amiruddin S.Pdi, yang telah ada disaat saya butuhkan.
15. Buat seluruh teman-teman sendratasik angkatan 09, khususnya kelas C.

16. Buat semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan luput dari berbagai kekurangan dan kesalahan, sehingga kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati.

Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kiranya Allah SWT selalu memberikan hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, Februari 2014

Jamaluddin

098204094

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SKEMA .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....</b>	<b>6</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	6
1. Pengertian Estetika.....	6
2. Tari Tradisional.....	10
3. Pakarena .....	11

4. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kerangka Pikir .....	17
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
A. Variabel Dan Desain Penelitian .....	19
1. Variabel Penelitian .....	19
2. Desain Penelitian.....	20
B. Defenisi Operasional Variabel .....	21
C. Teknik Pengumpulan Data .....	21
D. Teknik Analisis Data.....	23
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>25</b>
A. Hasil Penelitian .....	25
1. Gambaran Penyajian Tari Pakarena Samboritta .....	25
2. Struktur Gerak Tari Pakarena Samboritta .....	28
3. Uraian Gerak Tari Pakarena Samboritta .....	33
4. Karakteristik Gerak Tari Pakarena Samboritta .....	58
5. Pola Lantai Tari Pakarena Samboritta.....	59
6. Properti Tari Pakarena Samboritta .....	61
7. Musik Iringan Tari Pakarena Samboritta .....	62
8. Estetika Gerak Tari Pakarena Samboritta .....	63
B. Pembahasan.....	70
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran.....	77

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
-----------------------------	-----------

## **LAMPIRAN**

**DAFTAR SKEMA**

1. Skema kerangka pikir.....	18
2. Skema desain penelitian .....	20

## DAFTAR GAMBAR

1. Posisi penghormatan .....	33
2. Posisi setelah penghormatan .....	34
3. Posisi pada saat setelah menutup kipas .....	35
4. Posisi badan beregerak kekanan.....	36
5. Posisi mengayun tangan kiri .....	37
6. Posisi tangan kiri memegang kipas .....	38
7. Posisi mengarahkan kipas kebawah .....	39
8. Posisi awal sebelum beregerak ke kanan dan ke kiri .....	40
9. Posisi mengayun kedua tangan kesamping .....	41
10. Posisi saat akan menutup kipas .....	42
11. Posisi saat <i>lele'</i> .....	43
12. Posisi mengarahkan kipas kedepan .....	44
13. Posisi mengarahkan kipas kebawah .....	44
14. Posisi saat mengayun kedua tangan .....	45
15. Posisi kipas berada depan pusar .....	46
16. Posisi kipas berada di depan dada .....	46
17. Posisi mengayun kipas kekanan .....	47
18. Posisi mengayun tangan kiri .....	48
19. Mengayun kipas kekanan .....	49
20. Posisi badan berputar kesamping kanan .....	50
21. Posisi kipas berada disebelah paha kanan .....	51
22. Posisi tangan kiri diayunkan kesamping .....	52

23. Posisi mengayun kedua tangan keatas .....	53
24. Posisi kaki kiri melangkah kedepan diikuti dengan ayunan kipas kekanan .....	54
25. Posisi badan berputar kekiri dengan ayunan tangan kiri.....	55
26. Posisi awal.....	56
27. Posisi kipas diarahkan kekanan.....	57
28. Posisi penutup .....	58



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Biodata narasumber
2. Biodata penari
3. Dokumentasi
4. Usulan judul penelitian
5. Usulan persetujuan pembimbing
6. Daftar konsul
7. Permohonan ijin dari Fakultas untuk megadakan penelitian
8. Permohonan ijin penelitian dari BKPMMD
9. Permohonan ijin penelitian dari kantor Bupati Gowa

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat yang terbesar dari sabang sampai Merauke. Salah satu kearifan bangsa ini adalah budaya dan adat istiadat yang menyiratkan nilai-nilai moral yang disosialisasikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui tari tradisional. Tari tradisional ini kemudian dilaksanakan secara turun temurun, agar setiap generasi dapat memelihara dan melestarikan budaya seni tari, seperti moral dan nilai yang terkandung di dalamnya. Selain moral dan etika, dalam seni tari yang paling mendukung adalah nilai estetikanya. “Estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas keindahan baik rasa, kaidah, maupun sikap hakiki dari keindahan itu. Keindahan juga merupakan kandungan seni yang terpantul dari karya-karya manusia.” (Badudu. 1994: 399-400).

Penelitian estetika sangatlah penting dalam meneliti sebuah kesenian, karena keindahan dalam seni mempunyai hubungan erat dengan kemampuan manusia menilai karya seni yang bersangkutan untuk menghargai keindahannya. Kemampuan ini dalam filsafat terkenal dengan istilah ‘citarasa’ (*taste*). Citarasa menurut perumusan Kant diartikan sebagai kemampuan mental untuk menilai sesuatu benda atau suatu macam gagasan dalam hubungannya dengan kepuasan atau ketidak puasan tanpa adanya sesuatu

kepentingan apapun. Benda yang mengakibatkan kepuasan yang demikian itu disebut indah. Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa dulu estetika dikenal juga sebagai *Philosophy* atau *theory of taste*. (Gie. 1976: 17).

Perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa, keadaan lingkungan alam dan lain-lain sebagainya, adalah beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan kehidupan masyarakat dari suatu bangsa. Sebagian dari perkembangan ini, dapat kita temui dengan adanya tata cara hidup dalam kehidupan manusia, melalui sejarah, kesenian, dan kebudayaan Sulawesi Selatan. Dalam masa ini dikenal berbagai macam kesenian yang kesemuanya ini adalah merupakan suatu pertanda bahwa kesenian di Sulawesi Selatan telah bangkit dan mengikuti perkembangan jaman.

Tari *Pakarena Samboritta* merupakan tari khas yang terdapat di Sulawesi Selatan khususnya di daerah Makassar dan sekitarnya. Tari *Pakarena Samboritta* pada mulanya merupakan tari pemujaan ketika keyakinan manusia pada masa lampau tergantung pada alam tidak nyata atau alam gaib. Tari yang berfungsi sebagai salah satu cara untuk menyampaikan hasrat atau keinginan akan berhasilnya sesuatu yang diinginkan. Fungsi seperti ini hampir sama dengan ketika manusia masih hidup dalam masa primitif, pernyataan gerak adalah lambang komunikasi antara manusia dan manusia, utamanya kepada Dewa atau Sang Pencipta.

Masuknya agama Islam di daerah yang memelihara rumpun Tari *Pakarena*, antara lain : Gowa, Bantaeng, Je'ne Ponto, Selayar, dan Takalar. Tari *Pakarena* ini telah menjadi tari adat, dimana tari tersebut sebelumnya

berkembang di dalam lingkungan istana yaitu diadakan pada upacara-upacara adat kerajaan. Tari ini ada sejak *Tomanurung* merajai *Butta* Gowa sampai pemerintahan Sultan Hasanuddin menjadi Raja, tamu-tamu terhormat sering disuguhkan dengan tarian ini. Pesatnya perkembangan jaman yang dahulunya tari *Pakarena* hanya bisa dinikmati oleh lingkungan kerajaan dan tamu-tamu kerajaan, kini tari *Pakarena* sudah bisa dipertontonkan di depan khalayak tanpa mengenal strata sosial dalam kehidupan manusia. (Nadjamuddin. 1982: 37)

Tari *Pakarena Samboritta* merupakan salah satu tari pertunjukan dan juga berfungsi sebagai hiburan. Tari *Pakarena Samboritta* juga sering di pertontonkan dalam acara adat tradisional, misalnya *Gaukang* (khitanan) dan upacara-upacara lainnya. Di dalam upacara *Gaukang* (khitanan), tari *Pakarena Samboritta* sangat berperan penting dalam menunjang acara *Gaukang* (khitanan) tersebut. Bukan hanya tarian, tetapi yang menjadikan hidup tarian ini adalah iringan alat-alat musik tradisional seperti gendang, gong, dan *puik-puik*. Di dalam Tari *Pakarena Samboritta* terdapat beberapa gerak dan kostum yang mempunyai makna estetika.

Penelitian estetika pada tari, khususnya tari *Pakarena Samboritta* sangatlah penting, karena di dalam sebuah tari bukan hanya gerak, kostum, iringan, dan properti saja yang merupakan penunjang tari tersebut. Akan tetapi estetika yang ada di dalam tari merupakan penunjang utama dalam sebuah tarian. Karena tari merupakan sebuah kesenian dan kesenian memiliki hubungan erat dengan estetika atau keindahan, hal ini disebabkan karena

estetika atau keindahan mengandung dua aspek yaitu: Aspek ilmiah (*scientific aspect*). Dimana, dalam aspek ilmiawinya ilmu estetika untuk penelitiannya menggunakan cara-cara kerja (metodologi) yang sama dengan ilmu pengetahuan lain pada umumnya, yang terdiri dari observasi (pengamatan), analisa (pembahasan), eksperimen (percobaan). Selain aspek ilmiah terdapat pula Aspek Filosofis (*philosophical aspect*), yaitu dalam aspek filosofisnya ilmu estetika memakai metodologi yang berlainan, yakni disamping observasi dan analisa ilmu esetika juga melakukan komparasi (perbandingan), analogi (mengatarakan unsur persamaan), asosiasi (pengkaitan), sintesis (penggabungan), dan koklusi (penyimpulan). (Djelantik. 1999: 11)

Penelitian estetika ini penting diteliti dikarenakan, estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang keindahan dan keindahan itu erat hubungannya dengan kesenian terutama pada tari *Pakarena Samboritta*, dimana tari ini mengandung unsur-unsur estetik yang perlu dilestarikan agar tidak punah termakan oleh jaman yang semakin modern.

### **1. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. (Sugiono. 2011: 58). Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan permasalahan yang menyangkut penelitian yakni :

1. Bagaimana Gerak Tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimana Estetika Gerak Tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa ?

## **2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang jelas dan benar mengenai Estetika Tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Tujuan tersebut secara rinci dirumuskan untuk :

1. Mendiskripsikan Gerak Tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
2. Mendiskripsikan Estetika Gerak Tari *Pakarena Samboritta* di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

## **3. Manfaat Penelitian**

Secara detail manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan generasi yang akan datang khususnya bagi para mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
2. Sebagai referensi akademik bagi mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.

3. Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya dan data awal bagi peneliti yang ingin melengkapi kekurangan atau hal-hal penting dalam pembahasan mengenai estetika tari *Pakarena Samboritta*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini akan diuraikan berbagai hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka sebagai landasan teori dalam melaksanakan penelitian tentang Estetika Tari *Pakarena Samboritta* Di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

##### **1. Pengertian Estetika**

Ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Ilmu Estetika merupakan aspek yang mengandung unsur ilmiah dan dapat dikatakan obyektif karena memakai ukuran yang nyata, yang jelas bagi semua pengamat, terlepas dari pendirian dan filosofis. (Djelantik. 199: 09-11).

Teori keindahan pada abad XIX yang berwatak imitasi sebagai warisan Plato dan Aristoteles karena berfokus kepada objek yang mencerminkan Dewa Keindahan, beralih kearah teori kesenian yang memfokuskan Ekspresi sebagai pencerminan emosi yang berkibar di dalam budi manusia. Secara ringkas, kita dapat menggolongkan hal-hal yang indah dalam dua golongan, yakni:



- 1) Keindahan alami yang tidak dibuat oleh manusia, misalnya gunung, laut, pepohonan, bunga-bunga, kupu-kupu, serta barang-barang yang memperoleh wujud indah akibat peristiwa alam seperti Tanah Lot.
- 2) Hal-hal indah yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia. Mengenai keindahan barang-barang buatan manusia secara umum kita menyebutnya sebagai barang kesenian. (Djelantik. 1999: 141).

Dalam sebuah karya seni, ada faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat secara estetis sebagaimana diutarakan Murgiyanto (1985) meliputi Sembilan unsure, yaitu;

- 1) Kestatuan yang utuh (Unity)

Prinsip bentuk seni yang paling penting dan paling mendasar adalah bahwa sebuah karya seni harus mempunyai kesatuan. Walaupun terdiri dari berbagai macam elemen-elemen penyusun, di dalam sebuah karya seni hubungan antara elemen-elemen itu harus padu sehingga tidak dapat mengurangi atau menambahkan elemen baru tanpa merusak kesatuan yang telah dicapai.

- 2) Keragaman (variasi)

Didalam kemanunggalannya, sebuah komposisi haruslah merangkum prinsip bentuk seni yang kedua, yaitu variasi atau keragaman. Kesatuan yang hanya tersusun oleh bagian-bagian yang serupa niscaya akan mudah membuahkan anatomi yang menjemukan. Selanjutnya variasi dilakukan untuk sekedar untuk mendapatkan efek

yang berbeda akan mudah menghadirkan hal-hal yang tidak berkaitan di dalam komposisi.

### 3) Pengulangan (Repetisi)

Dalam tari, penonton tidak mempunyai kesempatan untuk melihat kembali adegan-adegan yang telah lewat. Pengulangan dapat membantu menggaris bawahi pola-pola atau tema gerak yang hendak ditonjolkan. Dalam segala macam struktur ritme, pengulangan adalah prinsip yang paling dasar, yang digunakan secara tepat dapat memproduksi efek hipnotis dan ketegangan dramatis. Apabila pengulangan digunakan secara bijaksana, pengulangan dapat memberikan penekanan ritmis, menguatkan arti serta memberikan kekuatan dramatik terhadap sebuah karya tari.

### 4) Kontras

Kontras berarti menampilkan pola baru yang sama sekali berbeda sifatnya dengan pola sebelumnya. Sebuah tarian yang terdiri dari lebih dari satu adegan biasanya disusun pula dengan memikirkan kontras antara adegan yang satu dengan adegan yang lain. Kontras semacam ini dapat diperoleh dengan mengubah tempo, penggunaan tenaga, suasana atau dalam beberapa hal dengan menggunakan gaya gerak tari yang berbeda.

### 5) Transisi

Transisi adalah cara bagaimana suatu gerakan tumbuh dari gerakan yang mendahuluinya atau bagaimana bagian-bagian dapat digabungkan menjadi bagian yang lebih besar secara harmonis. Dengan demikian, transisi disamping merupakan hubungan struktural, harus memberikan

kondisi kelajuan pertumbuhan artistik yang tidak tersendak-sendak. Penggunaan transisi yang baik akan menghidupkan sebuah tarian. Sebab tanpa transisi, tarian hanya merupakan sederetan pose.

#### 6) Urutan (Sequence)

Sequence merupakan penempatan logis dari bagian-bagian secara kronologis sehingga tiap-tiap bagian terjalin membentuk urutan maknawi. Dalam sebuah komposisi, penyusunan urutan gerakan ini harus sedemikian rupa sehingga setiap gerakan merupakan perkembangan wajar dari gerak yang mendahuluinya.

#### 7) Klimaks

Dalam sebuah komposisi tari, klimaks dapat dicapai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerakan atau dapat pula dengan menahan gerakan-gerakan secara serentak sehingga sesaat timbul ketegangan yang maksimal.

#### 8) Keseimbangan (Balance)

Prinsip keseimbangan menyangkut masalah penyusunan bagian-bagian secara proporsional sehingga dicapai kondisi yang mantap. Keseimbangan berkaitan dengan penyusunan bagian-bagian dalam perwujudannya yang serentak. Pengaturannya dapat dilakukan dengan simetri dan asimetris.

## 9) Harmoni

Harmoni adalah pengaturan kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi diantara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi. Harmoni yang dimaksudkan adalah, adanya keselarasan antara bagian-bagian atau komponen yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang saling bertentangan dalam segi bentuknya.

Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali. (Murgiyanto, 1985: 12-17).

## 2. Tari Tadisional

Tari dalam bahasa Inggris disebut *dance*. Sedangkan bila di jamakkan menjadi *dances* berarti tari-tarian. Pada umumnya bahan baku tari adalah gerak (*movement*). Namun bukananlah berarti gerak-gerak searian yang dilakukan sehari-hari, melainkan gerak yang sudah ditata sedemikian rupa berdasarkan pola yang telah ditentukan dan mempunyai keselarasan antara komposisi, ciri iringan, ciri kostum dan riasanya serta ciri-ciri tersendiri dari unsur seni lain sebagai elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka Soedarsono mengemukakan defenisi tari yang berbunyi: “tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah“. (Soedarsono. 1974: 17).

Tari tradisional adalah tari yang sudah mengalami perkembangan sejarah yang cukup panjang dengan bentuk yang telah diatur dengan ketentuan patokan-patokan tertentu dan biasanya dalam pertunjukannya atau penyajiannya tidak begitu banyak mengalami perubahan-perubahan dari bentuk dasarnya. (Lathief. 1982: 1).

Tari tradisional yang berasal dari kata *traditional* yang berarti mewariskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “kata tradisional diartikan sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. (Moeliono. 1989: 959).

Munasiah Nadjamuddin (1982: 17) mengatakan bahwa tari tradisional ialah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius, dan tradisi yang tetap.

Berdasarkan teori diatas maka kesimpulan dari tari tradisional adalah tari yang berkembang pada suatu daerah tertentu yang turun temurun di lestarikan oleh para penerusnya, yang tidak mengalami perubahan dari berbagai aspek penunjangnya, yang dimana menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan makna filosofisnya.

### **3. *Pakarena***

Kata *Pakarena* adalah bahasa Makassar yang berasal dari kata ‘*akkarena*’ yang berarti bermain, permainan atau pertunjukan. Awal kata *PA*’

menunjukkan pelaku permainan yaitu pemain atau seniman terampil. Jadi, *pakarena* semula berarti seniman, penampil atau para pemain yang terdiri dari para penari wanita dan pemusik. (Lathief. 1995: 66).

Perkembangan lebih lanjut, istilah *pakarena* ini lebih dikenal sebagai nama tarian tradisional suku bangsa Makassar. Pengertian *pakarena* sebagai nama tarian lebih populer dari pada perkataan Makassar yang berarti pemain atau penampil yang terdiri dari pemusik dan penarinya. Bahkan dalam perkembangan terakhir, istilah *pakarena* hanyalah sebuah nama tarian yang dapat ditarikan dengan menggunakan rekaman kaset. (Lathief. 1995: 67).

#### **4. Penelitian terdahulu**

Penelitian tari *Pakarena* sebenarnya sudah tidak lazim lagi bagi para Mahasiswa, Dosen, dan masyarakat Makassar dan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena pertunjukan tari *Pakarena* sudah sering ditampilkan dan diteliti oleh para dosen-dosen dan mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan hal ini maka peneliti akan mengemukakan buku-buku yang menyangkut tentang tari *Pakarena*, yaitu sebagai berikut ;

- a. Halilintar Lathief dan Niniek Sumiani HL, dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1995 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kota Makassar “*Pakarena* Sebagai Bentuk Tari Tradisi Makassar” mengemukakan tentang muasal tari *Pakarena* dimana tari ini ada semenjak dahulu kala sejak adanya *Tomanurung* yaitu manusia yang turun dari langit yang mengajarkan tentang cara bersahabat,

bergembira, dan bekerja. Tari ini pada zaman dahulu digunakan sebagai tari religius yaitu tari yang berfungsi sebagai tari penyembahan kepada dewa atau tuhan, serta tari yang ditarikan hanya dalam ruang lingkup kerajaan yang ditarikan oleh para putri bangsawan untuk para tamu-tamu penting kerajaan, sedangkan pada zaman sekarang tari ini sudah mengalami perubahan yaitu tari ini sudah dapat ditarikan dimana dan kapan saja tanpa mengenal kasta dan kegiatan yang bersifat religius. Fungsi dan peranan tari *Pakarena* yaitu sebagai tari yang ditarikan dalam upacara ritual seperti upacara daur hidup (inisiasi) yaitu pada upacara masa hamil, upacara kelahiran, upacara khitanan, upacara perkawinan, upacara naik tahta, dan sebagainya.

Alat musik pengiring tari *Pakarena* yaitu gendang, *ana' bacing*, *ana' bacing lea-lea*, *parappasa*, *bulo alea-leang*, *kancing*, *katto-katto bulo*, *gong gentung*, *galappo*, dan *puik-puik*. Selain alat musik pengiring, tari *pakarena* juga mempunyai musik internal yaitu *royong*, *dende*, *lele'*, dan *kelong*. Aspek-aspek lain dari tari *Pakarena* meliputi busana (*baju bodo*, *baju labbu*, *lipa'*, selendang, dan kipas), aksesoris (*kutu-kutu saloko*, *pinang goyang*, *bunga nikubah*, *bangkarak*, *rante*, *jimak-jimak*, *subang toke*, *ponto*, *cingcing*, *kutang bobbo*, *saluara' nikancing*, *poddo simboleng*, *bulo-bulo*, *pattodo*, dan *rappo-rappo*), dan tata rias penari yang ditata agar cantik yang keseluruhan menyerupai bentuk burung atau ayam yang bagian kepalanya terletak pada ujung *simboleng* (sanggul). Tari *Pakarena* umumnya dibawakan oleh 4-16

orang penari wanita dimana setiap gerakannya mempunyai ragam yang berbeda-beda.

- b. Niniek Sumiani HL dalam bukunya "*Pakarena Dalam Pesta Jaga*", isinya mengemukakan tentang tari *Pakarena* yang diselenggarakan dalam pesta jaga upacara adat khitanan. Upacara pesta *jaga* merupakan upacara semalam suntuk yang dilakukan oleh rombongan tari *Pakarena*, dimana tari ini dilakukan semalam suntuk dengan cara serta tata urutan yang khas sesuai dengan norma aturan yang berlaku. Dalam penyelenggaraannya, tari *Pakarena* dalam pesta *jaga* merupakan suatu tontonan atau hiburan untuk para tamu dan masyarakat sekitar, bukan hanya itu tari *Pakarena* dalam pesta *jaga* khitanan juga mempunyai fungsi yaitu anak yang di upacarai akan terhindar dari malapetaka.

Adapun skripsi-skripsi yang memuat tentang tari *Pakarena* adalah sebagai berikut:

- a. Tari Tradisional *Pakarena Samboritta* Di Kelurahan Kalase' rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, sebelumnya telah diteliti oleh Satrianah, Mahasiswi Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Ujung Pandang pada tahun 1999, dimana dalam isi penelitiannya menyangkut tentang:
  - 1) Sejarah terciptanya tarian yang menurut masyarakat sudah ada sejak kedatangan *Tomanurung*



- 2) Fungsi tarian *Pakarena Samboritta* dulu sebagai sarana adat upacara khitanan yang sekarang sudah beralih fungsi menjadi tarian yang ditampilkan didepan umum,
  - 3) Bentuk penyajian tari *Pakarena Samboritta* dulu ditampilkan disebuah panggung *manyambungi*, sekarang sudah ditampilkan dimana dan kapan saja.
  - 4) Gerak tari *Pakarena Samboritta* lambat dimana menggambarkan tentang suku Makassar mempunyai pendirian yang benar.
  - 5) Kostum tari *Pakarena Samboritta* berupa baju *bodo* dan sarung *cura' la'bba'*. Perhiasannya berupa *bangkara'*, kembang sanggul, *rante*, *ponto*, *bando*, serta propertinya adalah kipas dan selendang.
  - 6) Iringan tari *Pakarena Samboritta* menggunakan musik internal yaitu *lele'* dan *royong*, serta musik eksternal yaitu gendang, *puik-puik*, dan gong.
- b. ST. Fatimah dalam skripsinya pada tahun 2000, yaitu dengan judul “*Pakarena Yalele* Sebagai Ungkapan Seni Pada Upacara Adat *Ma'udu* (Maulid) Di Dusun Tanatoa Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto” mengungkapkan tentang latar belakang tari yang tidak diketahui dengan pasti dimana kehadirannya selalu dikaitkan dengan kedatangan *Tomanurung* yaitu seorang yang manusia yang turun dari langit untuk memberikan petunjuk kepada manusia bumi bagaimana bergembira, bersahabat, dan bekerja. Fungsi tari ini pada zaman dahulu sebagai sarana upacara *magis*, religi yang pementasannya bertujuan

untuk menyembah dewa dan sekarang telah berpindah alih sebagai tari hiburan yang biasa dipertunjukkan dalam upacara adat khitanan dan upacara-upacara adat lainnya. Kostum dan properti yang digunakan yaitu *baju bodo*, *lipa'*, *bangkara*, *rante*, *ponto*, *bando*, dan bunga yang digunakan sebagai kembang sanggul, adapun musik pengiringnya yaitu gendang, *puik-puik*, dan gong.

- c. Roslaeni dalam skripsinya pada tahun 2007 dengan judul “Tari *Pakarena Turaya* Di Desa Balla Tujua Kelurahan Onto Kecamatan Bantaeng Kabupaen Bantaeng” mengemukakan tentang asal mula tarian ini tidak diketahui dengan jelas hanya dilandasi oleh cerita orang tua dahulu dan tari ini telah mengalami perubahan dimana pada jaman dahulu sebagai tari yang bersifat religius sekarang telah menjadi tari profan yaitu sebagai tari yang bersifat hiburan. Ragam tari ini terdiri dari tiga ragam yaitu ragam *lambusu'na* (lurus), ragam *sita'lei* (posisi badan berhadapan), dan *bulan lea* (duduk jongkok). Jumlah penari terdiri dari 6-12 orang yang terdiri gadis-gadis berumur 40 tahun keatas yang belum kawin dan berketurunan bangsawan. Musik pengiring hanya berupa gendang, serta kostum yang dipakai yaitu *baju bodo*, sarung, dan selendang.
- d. Muliani HN dalam skripsinya pada tahun 2008 dengan judul “Tari *Pakarena Paolle* Di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa' Kabupaten Bantaeng” mengemukakan tentang fungsi tari *Pakarena Paolle* sebagai tari pertunjukan religi yang dipentaskan pada malam

hari sebagai hiburan utama yang mengadakan pesta adat sebagai bentuk persembahan kepada dewa atau leluhurnya. Tari *Pakarena Paolle* mempunyai tiga bagian gerak dimana disetiap bagian terdiri dari beberapa tahap gerak seperti *lambusu*, *mammempo*, dan *ammellu* jumlah penari terdiri dari 12 orang penari remaja yang berarti jumlah pemangku adat kerajaan di kabupaten Bantaeng di masa yang lalu. Kostum tari berupa baju *bodo*, sarung, dan selendang, sedangkan properti hanya berupa kipas yang terbuat dari pohon lontar. Tata rias menggunakan tata rias seadanya dengan tata rambut menggunakan *simboleng bungkus* lalu diselipkan bunga hidup sebagai hiasan sanggulnya serta musik pengiring yaitu berupa *gandrang*, dan gong.

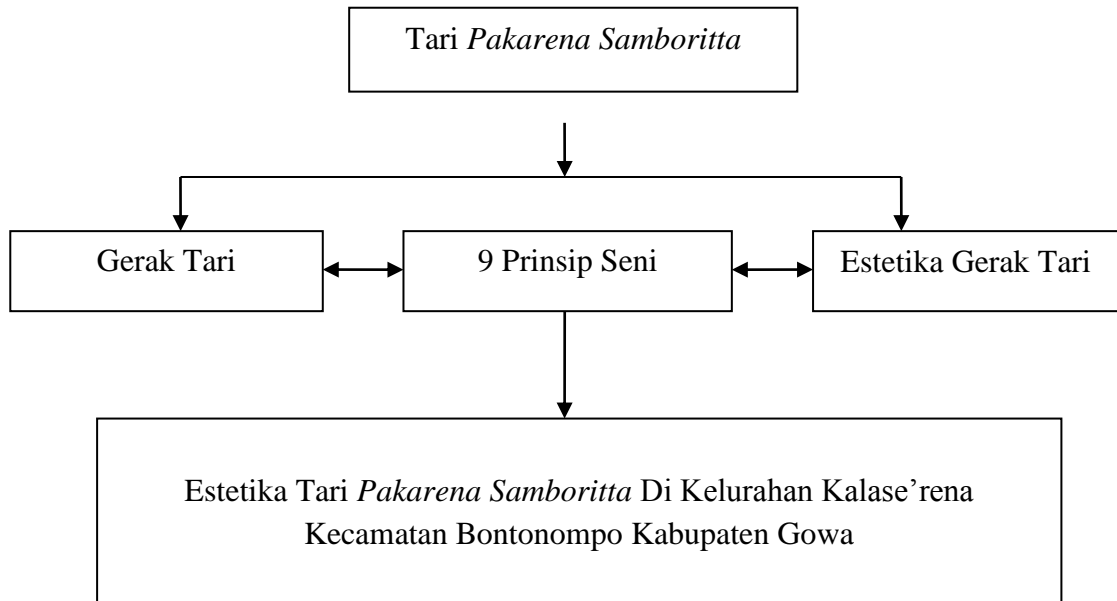
- e. Mardiawati Muin dalam skripsinya pada tahun 2009 dengan judul “Tari *Pakarena Jangang Lea-Lea* Di Kalase’rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa” mengemukakan tentang tari *Pakarena jangang lea-lea* merupakan tari yang sejak lahirnya sampai sekarang tak mengalami perubahan yaitu sebagai tari upacara adat ritual untuk pelepasan nazar, khitanan, perkawinan, dan upacara adat lainnya. Tari *Pakarena jangang lea-lea* terdiri dari tujuh ragam, jumlah penari terdiri dari empat atau enam orang penari putri yang disebut *sipinangka*. Kostum yang dipakai berupa baju *bodo*, *lipa’ sa’bbe*, dan selendang. Properti yang digunakan berupa kipas dan selendang, serta iringan musik internal berupa *lele’* pendek, *dondo*, dan *kelong*. Iringan eksternal musik berupa *gandrang*, *puik-puik*, dan gong.

## B. Kerangka Pikir

Uma Sekaran dalam bukunya *business research* (1992) mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. (Sugiono. 2011: 93).

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu, Estetika Tari *Pakarena Samboritta* Di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Dalam pelaksanaan penelitian ini, akan melibatkan berbagai unsur yang berkaitan antara lain yakni estetika tari *Pakarena Samboritta* yang mencakup tentang gerak tari dan kostum tari *Pakarena Samboritta*.

Sasaran yang ingin dicapai pada pelaksanaan penelitian ini yang dalam pemikirannya tidak tertutup kemungkinan akan muncul ide ataupun gagasan baru untuk perkembangannya tanpa berpaling pada nilai dasarnya. Untuk itu kerangka pikir dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:



Skema 1. Kerangka pikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Variabel Penelitian Dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan merupakan salah satu jenis penelitian yang sifatnya deskriptif. Menurut Sugiyono (2011: 199) penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

##### **1. Variabel Penelitian**

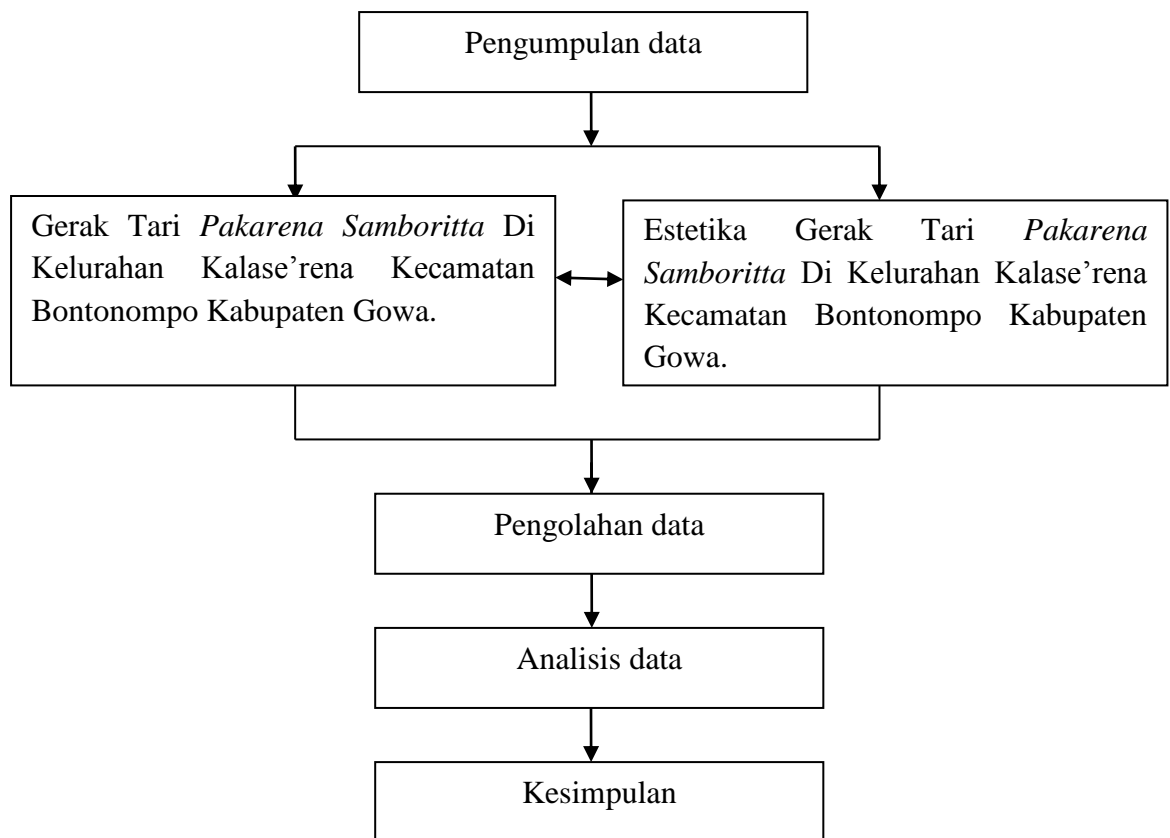
Variabel merupakan dasar pijak konseptual yang dapat membantu peneliti memahami dan menguasai gejala yang terjadi disekitar kita. Variabel adalah kontrak yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran-gambaran lebih nyata mengenai fenomena-fenomena (Sophia. 2010: 133)

Variable dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Gerak Tari *Pakarena Samboritta* Di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa
- b. Estetika Gerak Tari *Pakarena Samboritta* Di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

## 2. Desain Penelitian

Untuk memperoleh data informasi yang diperlukan, maka ditempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut :



Skema 2. Desain penelitian

## **B. Defenisi Operasional Variabel**

Sesuai dengan penelitian yaitu Estetika Tari *Pakarena Samboritta* Di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Maka dari itu untuk memperjelas agar tidak terjadinya penafsiran yang keliru, maka peneliti akan memperjelas mengenai uraian variabel sebagai berikut :

1. Gerak Tari *Pakarena Samboritta* Di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, meliputi tentang struktur dan ragam gerak, serta pola lantai, properti, dan iringan musik yang terkandung dalam tari.
2. Estetika Gerak Tari *Pakarena Samboritta* Di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, yang mencakup tentang makna estetika tari dari segi unsur-unsur estetik yang terkandung di dalamnya meliputi, kesatuan yang utuh, keragaman, pengulangan , kontras, transisi, urutan, klimaks, keseimbangan, dan harmoni.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Studi Pustaka**

Studi adalah penelitian ilmiah atau kajian (Dendy. 2008: 1342). Studi pustaka ini dilakukan dengan cara membaca literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dari buku-buku maupun artikel-artikel yang termuat dalam media cetak maupun dalam internet.



## 2. Observasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, observasi adalah pengamatan, peninjauan: sebelum diadakan penelitian, para peneliti itu mengadakan dahulu ke daerah tempat penelitian itu. (Zain. 1994: 957).

Observasi yang dilakukan peneliti adalah untuk mendapatkan data-data yang akurat yang jelas tentang objek yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan sebelum memasukkan judul penelitian dan setelah judul diterima.

Metode observasi cara yang paling efektif yang dilakukan adalah dengan melengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen penelitian serta mencatat dan mempertimbangkan kemudian mengadakan penelitian kedalam suatu skala bertingkat.

## 3. Wawancara

Wawancara atau kuensioner secara lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). (Arikunto, 2010: 198).

*Interview* atau wawancara dapat dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada responden untuk mengungkapkan apa yang ada di pikiran dan hatinya kepada peneliti. (Purwatiningsih, 2010: 53).

Untuk mendapatkan informasi yang maksimal tentang Estetika Tari *Pakarena Samboritta*, pewawancara akan melakukan wawancara

secara sistematis dengan membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

#### 4. Dokumentasi

Pengertian yang lebih luas tentang dokumen bukan hanya yang terwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. (Arikunto: 202: 190).

Tekhnik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan seperti pengumpulan dokumen-dokumen baik berupa foto, rekaman video, atau dokumen lainnya.

### **D. Teknik Analisis Data**

Tekhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif yang terdiri dari paparan yang menjelaskan data-data yang diperoleh dari sumber, serta deskriptif yang menggambarkan tentang Estetika Tari *Pakarena Samboritta* yang meliputi gerak dan kostum tari.

Maka dari itu langkah-langkah teknis yang akan dilakukan adalah:

1. Menelaah dan mempelajari seluruh data yang di dapatkan dari berbagai sumber baik dari sumber tertulis, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Data-data akurat yang telah diperoleh kemudian dianalisis, diklasifikasikan, kemudian disusun secara sistematis berdasarkan temuan dari permasalahan.
3. Dari hasil tersebut kemudian dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan rangkaian pembahasan sistematis kemudian disajikan secara deskriptif.
4. Data-data yang telah didapatkan kemudian disusun dan dikategorikan.
5. Data-data yang telah dikategorikan kemudian disimpulkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Penyajian Tari *Pakarena Samboritta***

Tari *Pakarena Samboritta* merupakan salah satu tari tradisional yang berkembang di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Asal usul tari ini tidak diketahui dengan pasti, masyarakat setempat selalu mengaitkannya dengan *Tomanurung* yaitu seorang manusia yang diutus dari langit dan menjadi somba pertama di Gowa, sejak datangnya *Tomanurung* saat itulah dikenal berbagai tarian di Sulawesi-Selatan (wawancara dengan Abd Muin Dg Mile).

Tari *Pakarena Samboritta* pada mulanya dikenal sebagai tari tradisional yang sering dipertunjukkan pada upacara tradisional di beberapa kabupaten seperti Gowa, Takalar, dan Bantaeng. Pada masa kerajaan Gowa, tari ini hanya berkembang di dalam lingkungan kerajaan dan hanya bisa ditarikan oleh para putri-putri dari kalangan bangsawan. Tari ini sering dibawakan pada upacara-upacara sakral kerajaan dan sering juga dipertunjukkan pada tamu-tamu penting kerajaan. Pada dasarnya segala bentuk upacara religius ataupun upacara-upacara apapun dilakukan oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk senantiasa mengingatnya. Ketika *Pakarena* menjadi milik istana raja-raja disemenanjung Makassar, ia lantas menjadi identitas istana.

Hal tersebut diperkuat dengan mitos-mitos tentang asal-usul tarian itu yang digambarkan bersama kehadiran *Tomanurung ri Tamalate*. Selain itu dikisahkan pula bahwa pelantikan Raja Gowa I, serta raja-raja Gowa berikutnya menggunakan tari *Pakarena* sebagai rangkaian dari upacara-upacara. Ketika agama Islam menjadi anutan raja-raja Makassar, *Pakarena* yang dalam penyajiannya senantiasa terkait dengan penyelenggaraan upacara-upacara sakral pada dahulunya disebut dengan *Sere Jaga* dan telah berganti nama menjadi *Pakarena* yang mengemban fungsi sebagai hiburan yang tentunya tetap didominasi oleh kalangan istana.

Dimasa feodelisme berjaya, puncaknya ditandai dengan disetujuinya nota *Kontrolir Onderafdeling* Gowa Dr. J. H. Fiedercy oleh pemerintah Belanda di Batavia tentang pengembalian sistem pemerintahan Gowa dikepalai oleh seorang raja serta dilengkapi dengan alat-alat pemerintahan tradisional sebagaimana dahulu adanya dimasa itu. Tentunya hal itu sangat mendukung pada perkembangan seni pertunjukan di kawasan Makassar, terutama dikalangan istana. Kerajaan Gowa selain sebagai kerajaan terbesar juga sebagai kiblat dari kerajaan-kerajaan kecil disemenanjung Makassar. Keadaan seperti itu berpengaruh pada keberlangsungan *Pakarena* sebagai hiburan yang menjadi dominasi, sehingga *Pakarena* mencapai puncak perkembangan pada bentuknya yang sempurna. Tentang keadaan seperti tersebut diatas tersirat dari laporan Fermer yang menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kecil di semenanjung Makassar juga memiliki penari-penari dan guru tari, yang bekerja untuk kepentingan acara-acara istana. Pada masa itu tari

*Pakarena* dapat dikatakan menjadi lambang keberadaan serta status sebuah kerajaan.

Ketika masa kekacauan terjadi, dimulai dari datangnya bangsa Jepang, kemudian disusul perjuangan kemerdekaan dengan gerakan nasionalisme, diteruskan dengan peristiwa pemberontakan D.I/T.I.I Kahar Muzakkar, operasi *toba'* (taubat), pemberontakan partai komunis dan sebagainya, menyebabkan istana-istana banyak yang hancur atau dihancurkan, serta pusaka-pusaka kerajaan dimusnahkan. Kehidupan golongan feodal mengalami perubahan secara drastis.

Hal diatas merupakan goncangan-goncangan yang berdampak pada perubahan kemasyarakatan dan kebudayaan wilayah Bugis-Makassar. *Pakarena* yang semula menjadi milik istana-istana, kemudian hidup berkembang dikalangan masyarakat pedesaan dan menjadi milik *Anrong Guru* yang penghadirannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. (Sumiani HL, 2004: 111-114)

Tari *Pakarena Samboritta* adalah tari yang dibawakan oleh 4, 6, atau 8 orang penari putri yang dinamakan *sipinangka'*. Penari menggunakan kostum berupa *baju bodo*, *lipa' sa'bbe*, *bando*, *bangkara*, *ponto*, dan sanggul. Adapun properti yang digunakan berupa selendang putih yang terbuat dari kain sutera dan kipas yang terbuat dari bambu atau kayu yang dilapisi dengan kain. Tari *Pakarena* ini diiringi oleh musik eksternal berupa gendang, *puik-puik*, dan gong, dimana para pemain musiknya menggunakan kostum, *lipa' sa'bbe*, dan penutup kepala yang dinamakan *Pattonrro*. Selain iringan musik eksternal tari

*Pakarena Samboritta* juga di iringan oleh musik internal berupa *lele'* dan *kelong*. Tari *Pakarena Samboritta* merupakan tari yang lembut yang mempunyai gerakan yang tidak terlalu banyak yaitu hanya mengayunkan tangan kiri, tangan kanan, dan melangkahakan kaki kiri serta berputar kearah kanan dan kiri. Penari dan pemusik dalam tari ini selalu berhadapan dimana penari selalu mengikuti arah pemain musik. Tari *Pakarena Samboritta* dalam tarinya mempunyai nama-nama dan tempat dari setiap penari, seperti penari *Pauluang* (penari utama) yang berada didepan *Anrong Guru* yang menjadi patokan dari penari lainnya, penari *pauluang* ini selalu bergerak terlebih dahulu dari penari lainnya.

Tari *Pakarena Samboritta* paling sering dibawakan pada upacara adat tradisional *Gaukang*, yaitu upacara adat khitanan. Dalam upacara adat *Gaukang* tari ini merupakan tari hiburan yang di pertunjukkan semalam suntuk dengan beberapa babak. Pada mulanya pola lantai dan arah penari dan pemusik dalam tari ini harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, akan tetapi hal ini dapat berubah ketika kondisi dan keadaan tidak memungkinkan, seperti penari yang kurang ataukah panggung pertunjukan yang tidak memadai.

## **2. Struktur Gerak Tari *Pakarena Samboritta***

Gerak dalam tari *Pakarena Samboritta* merupakan gerak yang permanen yang tidak biasa dirubah bahkan ditambah sedikitpun, hal ini disebabkan karena tari ini merupakan tari yang secara turun temurun

diwariskan oleh leluhur dan patut dilestarikan. Dalam satu kali pertunjukan pada upacara adat *gaukang*, durasi dalam tari *Pakarena Samboritta* berkisar 20-25 menit tanpa ada jeda sedikitpun, dimana tari ini dimulai sejak pukul 20:00 yang mengawali upacara adat *gaukang* semalam suntuk. Kemudian di dilanjutkan oleh beberapa ragam tari *pakarena* lainnya seperti *pakarena bisei ri lauk* atau *lantangbangngia* yang dilaksanakan pada pukul 24:00, dan babak terakhir yaitu *pakarena jangang leak-leak* yang dilaksanakan pada pukul 04:00 pagi. Setiap babak ragam dari tari *pakarena* berkisar 20-25 menit, sehingga para penari dapat beristirahat sejenak kemudian melanjutkan babak tari yang lain.

Di tahun 1970an, kelompok *pakarena* pada umumnya melakukan pertunjukan semalam suntuk dengan membaginya dalam lima babak. Akan tetapi saat ini pertunjukan *pakarena* semalam suntuk hanya berlangsung dalam tiga babak. Babak-babak tersebut adalah terdiri dari bagian awal pertunjukan, bagian pengisi atau penghubung, bagian inti pertunjukan, selingan, dan bagian penutup. (Sumiani, 2004: 55).

Berikut ini adalah struktur gerak tari *Pakarena Samboritta*, yaitu sebagai berikut:

a. ***Accengke* (jongkok)**

Posisi awal penari yaitu *accengke* (jongkok) posisi ini dinamakan penghormatan, dimana para penari menekuk lutut, dimana lutut kiri bertumpu di atas tanah atau lantai, tangan kanan penari memegang kipas terbuka dan tangan kiri berada disamping paha kiri dengan muka tanpa



ekspresi. Secara perlahan penari berdiri sambil melakukan *lele'* bersama *Anrong Guru*, kemudian pada saat posisi badan telah tegak tangan kanan yang memegang kipas diletakkan di depan dada kemudian diayunkan kekanan dan diletakkan disamping kanan paha dengan posisi kipas tidur terbuka, sedangkan tangan kiri diletakkan pada perut sebelah kiri berdekatan dengan pusar. Setelah berhentinya musik kipas kemudian ditutup pada paha bagian kanan.

**b. *Ammmenteng* (berdiri) dengan posisi kipas tertutup**

Pada posisi *Ammmenteng* dimana tangan kanan yang memegang kipas tertutup yang diletakkan di samping paha kanan diayunkan kedepan dan ke samping kanan bersamaan dengan langkah kaki kiri ke depan kemudian berputar kearah kanan, lalu kembali kedepan dengan mengangkat kipas kemudian kipas diletakkan kembali ke paha sebelah kanan. Tangan kiri yang berada diperut sebelah kiri dekat dengan pusar, kemudian diayunkan kekiri serempak dengan langkah kaki kanan kedepan lalu badan diputar kesebelah kiri dan kembali keposisi awal.

Kedua tangan diayunkan keatas secara bersamaan lalu diarahkan ke samping, dimana tangan kanan yang memegang kipas diarahkan ke samping kanan dan tangan kiri diarahkan ke samping kiri, kemudian secara bersamaan kembali kedepan dan diarahkan keatas sambil tangan kiri memegang kepala kipas yang tertutup kemudian diarahkan ke bawah disertai dengan tekukan lutut kiri hingga lutut menyentuh tanah atau lantai,

naik dan kembali keposisi awal yaitu kipas berada dipaha kanan dan tangan kiri berada di perut sebelah kiri dekat dengan pusar.

c. ***Ammmenteng* (berdiri) dengan posisi kipas terbuka**

Pada posisi ini, dimana kedua tangan yang berada diposisi awal, kemudian kedua-duanya diayunkan ke samping dan kembali kearah depan dengan posisi kipas tepat berada di depan, dimana tangan kiri berada sedikit diatas tangan kanan yang memegang kipas, kemudian dengan berhentinya musik tangan kanan yang memegang kipas kemudian dibuka dan diletakkan tepat depan dada dan tangan kiri ditempatkan pada perut sebelah kiri dekat dengan pusar. Pada posisi ini penari dan pemusik (*Anrong Guru*) mulai melakukan *lele'* yang hanya berisikan suara eee.

Dengan posisi kipas terbuka, kipas kemudian diarahkan ke depan diikuti oleh tekukan lutut yang secara perlahan turun hingga  $\frac{1}{4}$  dari tinggi badan, kemudian tangan kiri diayunkan kedepan kemudian memegang ujung kipas yang berada pada posisi tidur terbuka, kipas diarahkan keatas diikuti oleh badan dan berhenti pada posisi  $\frac{1}{2}$  dari tinggi badan, berhenti beberapa saat kemudian lalu kembali keposisi awal yaitu, kipas berada dipaha kanan dan tangan kiri berada di perut sebelah kiri dekat dengan pusar.

Tangan kiri dan kanan kemudian diayunkan ke samping lalu kearah depan, setelah berada di depan tepat berada di depan pusar dengan posisi kipas tidur terbuka tangan kiri diayunkan ke atas diikuti oleh ayunan tangan kanan yang memegang kipas, lalu kipas ditempatkan didepan dada

dan tangan kiri kembali keposisi awal yaitu, kipas berada dipaha kanan dan tangan kiri berada di perut sebelah kiri dekat dengan pusar.

Kaki kiri kemudian melangkah kedepan dan badan diputar diikuti oleh ayunan tangan kanan yang memegang kipas lalu kembali keposisi awal.

Kaki kanan melangkah kedepan kemudian badan diputar kekiri diikuti oleh ayunan tangan kiri lalu kembali keposisi awal yaitu kipas berada dipaha kanan dan tangan kiri berada di perut sebelah kiri dekat dengan pusar.

Dengan posisi awal , kedua tangan diayunkan ke atas dan ke bawah lalu kesamping, kemudian ke depan dengan kipas berada pada posisi tidur, tangan kiri diayunkan ke atas diikuti oleh ayunan kipas dan kembali keposisi awal yaitu, kipas berada di paha kanan dan tangan kiri berada di perut sebelah kiri dekat dengan pusar.

Kaki kiri melangkah kedepan diikuti oleh gerakan badan kekanan dengan mengayun tangan kanan yang memegang kipas lalu kembali keposisi awal.

Kaki kanan melangkah ke depan diikuti oleh gerakan badan kekiri dengan mengayun tangan kiri yang memegang kipas lalu kembali keposisi awal, yaitu kipas berada di paha kanan dan tangan kiri berada di perut sebelah kiri dekat dengan pusar.

Dengan posisi awal kipas diayunkan ke kanan dan diputar lalu diarahkan kedepan dan diletakkan disamping kanan dengan sejenak, lalu diarahkan kedepan dan ditempatkan tepat berada di depan dada. Kemudian para penari kembali keposisi penghormatan.

### 3. Uraian Gerak tari *Pakarena Samboritta*

Gerak tari *Pakarena Samboritta* merupakan gerak yang tidak terlalu rumit, dimana gerakannya kebanyakan menggunakan gerakan tangan dan gerakan kaki yang berulang. Berikut ini adalah urutan gerak yang terdapat dalam tari *Pakarena Samboritta*.

#### a. **Pembukaan**

- 1) Pada mulanya kaki kanan bertumpu di atas tanah atau lantai, kemudian secara perlahan dan lembut penari berdiri dengan tangan kanan memegang kipas terbuka yang diletakkan depan dada yang diiringi dengan puik-puik dan *lele'* yang hanya berisikan suara eee. Tangan kiri kemudian diletakkan disebelah kiri perut dekat dengan pusar dan kipas terbuka tetap berada di depan dada dengan posisi terbuka.



Gambar 1. Posisi penghormatan  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)



Gambar 2. Posisi setelah penghormatan  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

- 2) Setelah masuknya gendang tangan kanan yang memegang kipas diayunkan ke kanan secara perlahan dan lembut, setelah dalam keadaan  $\frac{1}{4}$  lurus pergelangan tangan kemudian diputar searah jarum jam lalu tangan diarahkan ke depan dan setelah sampai didepan yaitu sejajar dengan pusar kipas kemudian diarahkan ke paha sebelah kanan dan ditutup.



Gambar 3. Posisi saat setelah menutup kipas  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

**b. Posisi kipas tertutup**

- 1) Dengan posisi awal yaitu berdiri dengan tangan kanan yang memegang kipas berada di paha sebelah kanan dan tangan kiri berada diperut dekat dengan pusar. Kaki kiri melangkah kedepan kemudian badan diputar  $90^{\circ}$  kesebelah kanan, dengan memegang kipas yang tertutup tangan kanan diayunkan kesebelah kanan dan kembali keposisi kedepan mengikuti gerakan badan.



Gambar 4. Posisi badan bergerak ke kanan  
(Dokumentasi, Jamaluddin 26 November 2013)

- 2) Kaki kanan melangkah kedepan kemudian badan diputar  $90^{\circ}$  kesebelah kiri lalu tangan kiri yang semula berada di samping kiri perut diayun kesebelah kiri mengikuti gerakan badan kemudian kembali kedepan dan ditempatkan kembali perut sebelah kiri dekat dengan pusar.



Gambar 5. Posisi mengayun tangan kiri  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

- 3) Kedua tangan kemudian diayun ke atas secara bersamaan, lalu tangan kanan yang memegang kipas diayun kekanan sedangkan tangan kiri diayun kekiri. Secara bersamaan kembali keposisi depan dan digerakkan naik sambil tangan kiri memegang kipas yang tertutup dan digerakkan ke bawah diikuti dengan gerak badan sampai lutut hampir menyentuh lantai dan kembali pada posisi semula yaitu berdiri dengan tangan kanan yang memegang kipas berada di paha sebelah kanan dan tangan kiri berada diperut dekat dengan pusar.





Gambar 6. Posisi tangan kiri memegang kipas  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)



Gambar 7. Posisi mengarahkan kipas kebawah  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

- 4) Kaki kiri melangkah ke depan kemudian badan diputar  $90^\circ$  kesebelah kanan diikuti dengan ayunan tangan kanan yang memegang kipas tertutup kemudian mengarah ke depan dan ketempat semula. Kaki kanan melangkah ke depan kemudian badan diputar  $90^\circ$  kesebelah kiri dengan diikuti oleh ayunan tangan kiri ke sebelah kiri kemudian ke depan dan ketempat semula yaitu tangan kiri berada di samping pinggul kiri dekat pusar sedangkan tangan kanan diletakkan pada paha sebelah kanan.



Gambar 8. Posisi awal sebelum bergerak kekanan dan kekiri  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

- 5) Kipas diangkat kemudian diayunkan kesebelah kanan bersamaan dengan ayunan tangan kiri yang bergerak ke samping kiri, kemudian kedua tangan secara bersamaan kembali ke arah depan dengan posisi lurus tepat berada di depan pusar, dimana tangan kiri berada sedikit di atas tangan kanan yang memegang kipas, kemudian dengan berhentinya musik tangan kanan yang memegang kipas kemudian dibuka dan diletakkan tepat depan dada dan tangan kiri berada pada pinggul sebelah kiri dekat dengan pusar.



Gambar 9. Posisi mengayun kedua tangan kesamping  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)



Gambar 10. Posisi saat akan membuka kipas  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

**c. Posisi kipas terbuka**

- 1) Dengan kipas terbuka, kemudian *Anrong Guru* dan para penari melakukan *lele'* yang hanya berisikan suara eee. Kipas lalu diarahkan ke depan diikuti dengan tekukan lutut dengan perlahan turun  $\frac{1}{4}$  tinggi badan dimana tangan kiri diayunkan ke depan, setelah sampai didepan kemudian tangan kiri memegang ujung kipas yang berada pada posisi tidur terbuka, kemudian diarahkan keatas diikuti dengan gerakan badan yang berhenti di posisi  $\frac{1}{2}$  dari tinggi badan (lutut ditekuk) dan kipas berada tepat depan dada kemudian kembali ke semula secara perlahan, yaitu kipas berada dipaha kanan dan tangan kiri berada di perut sebelah kiri dekat dengan pusar.



Gambar 11. Posisi saat *lele'*  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)



Gambar 12. Mengarahkan kipas kedepan  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)



Gambar 13. Posisi mengarahkan kipas kebawah  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

- 2) Tangan kanan yang memegang kipas dan tangan kiri dengan secara bersamaan diayun ke samping dan ke depan secara perlahan. Ketika berada tepat depan pusar dengan posisi kipas tidur terbuka tangan kiri lalu digerakkan keatas kemudian diputar diikuti dengan gerakan kipas yang diarahkan keatas lalu kipas ditempatkan tepat depan dada dan tangan kiri berada di sebelah pinggul kiri dekat dengan pusar.





Gambar 14. Posisi saat mengayunkan kedua tangan  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)



Gambar 15. Posisi kipas berada depan pusar  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)



Gambar 16. Posisi kipas depan dada  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

- 3) Kaki kiri melangkah ke depan kemudian badan diputar  $90^\circ$  ke sebelah kanan dan kipas diayunkan kekanan lalu kedepan diikuti oleh gerakan badan dan kembali keposisi semula dalam keadaan terbuka yaitu tepat disebelah paha kanan. Kaki kanan melangkah ke depan kemudian badan diputar  $90^\circ$  kesebelah kiri di ikuti oleh ayunan tangan kiri kemudian kembali ke depan, lalu secara bersamaan kedua tangan diayunkan ke depan dada dimana tangan kiri memegang ujung kipas lalu kedua tangan diayunkan masing-masing ke samping dan diarahkan lagi ke depan. Tangan kiri diayunkan keatas diikuti oleh gerakan kipas yang di tempatkan depan dada dan tangan kiri di letakkan di



pinggul kiri yaitu dekat pusar. *Anrong Guru* kemudian melakukan *lele'* diikuti oleh para penari.



Gambar 17. Posisi mengayunkan kipas kekanan  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)



Gambar 18. Posisi mengayunkan tangan kiri  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

- 4) Kipas diayunkan ke samping kanan lalu ke depan dan di tempatkan di samping pinggul sebelah kanan.



Gambar 19. Posisi mengayun kipas ke kanan  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

- 5) Kaki kiri melangkah kedepan kemudian badan diputar 90° ke sebelah kanan dengan ayunan kipas kemudian kembali ke depan lalu kipas diletakkan kembali di pinggul sebelah kanan.



Gambar 20. Posisi badan berputar kesamping kanan  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)



Gambar 21. Posisi kipas berada disebelah paha kanan.  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

- 6) Tangan kiri diayunkan kesebelah kiri diikuti oleh langkah kaki kanan ke depan lalu badan di putar 90° kesebelah kiri dan kembali ke depan dan keposisi awal. Kipas diayunkan ke atas bersama dengan tangan kiri, kemudian diayunkan ke bawah dan ke samping lalu kedepan dengan kipas berada pada posisi tidur lalu tangan kiri diayunkan keatas dan kembali keposisi awal yaitu tangan kiri ditempatkan pada perut samping kiri serta tangan yang memegang kipas berada pada samping pinggul sebelah kanan.

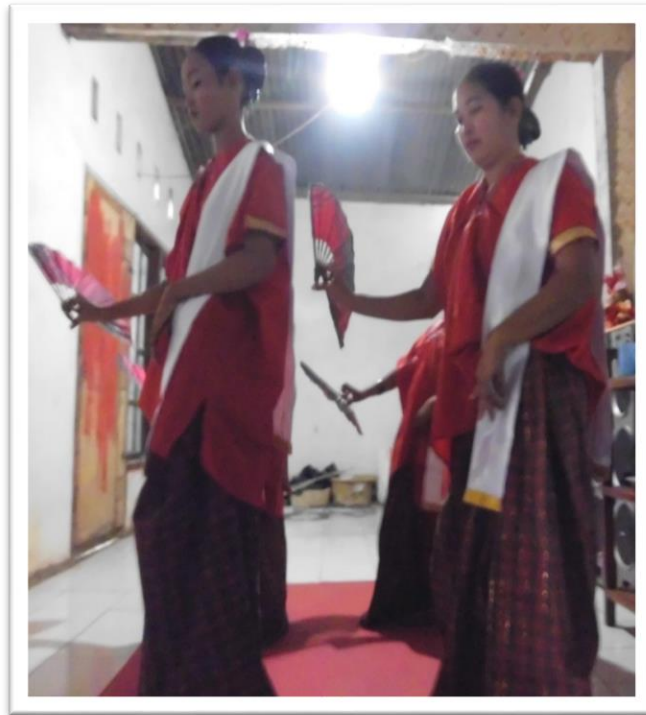


Gambar 22. Posisi tangan kiri diayunkan kesamping  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)



Gambar 23. Posisi mengayun kedua tangan keatas  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

- 7) kaki kiri melangkah ke depan kemudian badan diputar  $90^\circ$  kesebelah kanan diikuti oleh ayunan kipas ke kanan lalu diayunkan kembali ke depan dan ditempatkan kembali keposisi awal yaitu berdiri dengan tangan kanan yang memegang kipas berada di paha sebelah kanan dan tangan kiri berada diperut dekat dengan pusar.



Gambar 24. Posisi kaki kiri melangkah ke depan di ikuti dengan ayunan kipas kekanan  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

- 8) Kaki kanan melangkah ke depan kemudian badan diputar  $90^\circ$  kesebelah kiri diikuti dengan ayunan tangan kiri kesebelah kiri lalu ke depan dan kembali keposisi awal yaitu berdiri dengan tangan kanan yang memegang kipas berada di paha sebelah kanan dan tangan kiri berada di perut dekat dengan pusar. Gerakan ini dilakukan sebanyak dua kali.





Gambar 25. Posisi badan berputar ke kiri dengan ayunan tangan kiri  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)



Gambar 26. Posisi awal  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

d. **Penutup**

- 1) Dengan posisi menghadap ke depan kipas diayunkan kekanan dan diputar lalu diarahkan ke depan dan diletakkan sejenak di samping kanan lalu di tempatkan tepat di depan dada. Setelah itu para penari kembali keposisi penghormatan, yaitu mengarah kebawah dengan menekuk lutut, hingga lutut kiri menyentuh tanah atau lantai.



Gambar 27. Posisi kipas diarahkan kekanan  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)





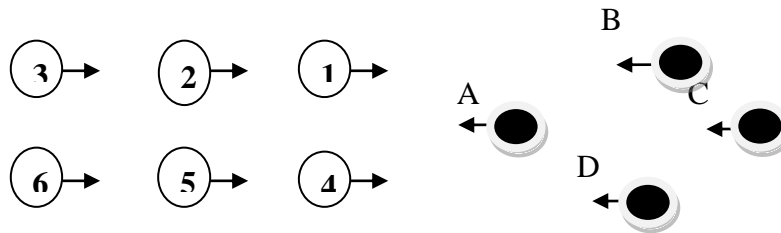
Gambar 28. Posisi penutup  
(Dokumentasi Jamaluddin, 26 November 2013)

#### 4. Karakteristik gerak pengulangan tari *Pakarena Samboritta*

Tari *Pakarena Samboritta* memang merupakan tari yang sering dilakukan pengulangan disetiap gerakannya, meskipun gerakannya berulang tapi tidak membuat para penari merasa kewalahan. Hal ini disebabkan karena gerak tari *pakarena samboritta* ringan dan santai tanpa adanya penekanan gerak dan otot sedikitpun, serta sikap tubuh penari yang vertikal ke atas yang tetap stabil. Posisi kaki penari digunakan sebagai tumpuan, tidak adanya gerakan melangkah jauh hanya menggerakkan kaki ke depan yang tidak terlalu menonjol yang dapat mengubah arah dari badan penari. Sedangkan gerakan tangan mengayun lembut, lambat, dan menahan yang tidak menggunakan tenaga yang besar.

## 5. Pola Lantai Tari *Pakarena Samboritta*

Pada umumnya pola lantai tari *Pakarena Samboritta* adalah sebagai berikut:



Keterangan:

### 1. Penari Utama (*Pauluang*)

Penari utama (*pauluang*) adalah penari yang berada di depan, tepatnya di sebelah kanan *Anrong Guru*. Penari utama merupakan penari yang menjadi patokan dari penari-penari lainnya.

### 2. Penari *Binting*

Penari *binting* adalah penari yang berada tepat di belakang penari pauluang, yang selalu mengikuti penari pauluang.

### 3. Penari *Boko Binting*

Penari *boko binting* adalah penari yang tepat berada di belakang penari *binting*. Penari *boko binting* adalah penari yang menjadi patokan lurus tidaknya posisi pola lantai yang berada disebelah kiri dari belakang.

4. Penari *Pattappu* (Penari Perantara atau Pemisah)

Penari *pattappu* adalah penari perantara yaitu penari yang berada sebelah kiri *Anrong Guru*, penari *pattappu* adalah penari yang menjadi patokan pada *lele'* dan *kelong*.

5. Penari *Turitangga* (Penari Tengah)

Penari *turitangga* adalah penari yang berada dibelakang penari *pattappu* dan berada tepat di samping kanan penari *binting*.

6. Penari *Boko Turitangga* (Penari Belakang Penari Tengah)

Penari *boko turitangga* adalah penari yang tepat berada di belakang penari *turitangga* dan berada di samping kanan penari *boko binting*. Penari ini menjadi patokan lurus pola lantai dari belakang ke depan.

A. *Paganrang Pauluang* (*Anrong Guru*)

*Paganrang pauluang* (*anrong guru*) adalah seorang pemimpin tari dan musik yang berada di tengah depan penari *pauluang* dan penari *pattappu*, dialah yang menentukan rama dan tempo musik tari *Pakarena Samboritta*.

B. *Patannang*

*Patannang* adalah pemain gendang yang berada tepat di belakang sampin kanan *Anrong Guru*, dia merupakan penahan dasar dari alungan musik *Anrong Guru*, dan bisa dikatakan ia adalah gendang dua.




C. *Pa' puik-puik*

*Pa puik-puik* adalah seorang pemain puik-puik yang berada tepat di belakang sebelah kiri *patannang*.

D. *Pa' gong*

*Pa gong* adalah pemain gong yang berada di depan sebelah kanan dari *pa' puik-puik*.

Keterangan gambar:

-  : Penari
-  : Pemain musik
-  : Arah penari dan pemusik

Pola lantai diatas merupakan pola lantai yang paling umum digunakan dalam penyelenggaraan tari *Pakarena Samboritta*. Tetapi pola lantai di atas senantiasa berubah-ubah atau tidak tetap, hal ini dapat berubah apabila kondisi tidak memungkinkan, seperti panggung atau tempat pentas dan jumlah penari yang tidak memungkinkan.

## 6. Properti Tari *Pakarena Samboritta*

Properti yang digunakan dalam tari *Pakarena Samtiboritta* adalah kipas. Kipas, dalam bahasa Makassar kipas disebut *kipasa'*. Kipas adalah properti yang dijadikan sebagai penunjang utama dalam tari *Pakarena Samboritta*, karena kipas merupakan gambaran dari sisi kewanitaan

seorang penari. Dahulu kipas yang digunakan terbuat dari bambu dan daun lontar, kini kipas yang digunakan terbuat dari kayu yang dilapisi dengan kain.

## **7. Musik Iringan Tari *Pakarena Samboritta***

Musik iringan yang ada dalam tari *Pakarena Samboritta* ada dua macam, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal berupa *lele'* dan *kelong* yang dibawakan oleh para penari dan *Anrong Guru*. Dalam *lele'*, *Anrong Guru* selalu lebih dahulu membawakan *lele'* dari para penari. Sedangkan *kelong* merupakan alunan lagu yang berisi tentang sajak-sajak yang mempunyai makna tentang persahabatan.

Musik eksternalnya berupa gendang, *Puik-puik*, dan gong. Musik dengan gerakan dalam *Pakarena Samboritta* sebenarnya tidak berkesinambungan atau disebut diharmonis, karena ketika iringan musik gendang, *puik-puik*, dan gong dalam keadaan menggebu-gebu gerakan dalam tari ini tetap stabil tidak terpengaruh iringan musiknya.

## **8. Estetika Gerak Tari *Pakarena Samboritta***

Tari *Pakarena Samboritta* merupakan tari yang berasal dari *Sulawesi Selatan* tepatnya di Kabupaten Gowa yang berkembang di Kelurahan Kalase'rena. Berbicara mengenai estetika berarti berbicara mengenai keindahan. Tari *Pakarena Samboritta* merupakan tari yang

lembut yang tidak terlalu banyak makan gerak, hanya ayunan tangan dan kipas, gerakan langkah kaki, dan *kelong* serta *lele*'.

Tari *Pakarena Samboritta* sebenarnya merupakan tari yang monoton, yang hanya menampilkan gerakan yang berulang-ulang. Akan tetapi jika ditelaah dengan baik tari ini sebenarnya mengandung makna dan nilai estetis yang terdapat di setiap gerakannya. Bukan hanya itu, disetiap gerakannya mengandung arti simbolis yang mengaitkan tentang kepribadian seorang wanita suku Makassar. Hal ini dapat kita lihat pada saat pembukaan tari, yaitu dimana pada saat gerakan pertama seorang penari bertumpu dengan kaki kiri di atas tanah atau lantai, ini menggambarkan bahwa seorang wanita suku Makassar mempunyai kepribadian yang rendah hati. Tempat penari yang bisa dibilang tidak berpindah tempat dan gerakan tari yang tetap stabil meskipun musik menggebu-gebu, menggambarkan tentang kepribadian seorang perempuan suku Makassar yang kokoh.

Tari *Pakarena Samboritta* ini akan sangat indah dan bermakna jika ditarikan dengan teknik yang tepat, seperti tatapan mata yang selalu mengarah ke depan, gerakan tangan yang sempurna dan tekukan kaki yang sesuai dengan teknik. Dalam sebuah karya seni ada 9 unsur yang merupakan esensi dari karya seni yang memenuhi syarat secara estetis. jika esensi ini terdapat dalam sebuah karya seni, maka seorang penikmat seni dapat merasakan rasa senang, bergairah, kepuasan, dan kelegahan. Esensi ini telah terdapat dalam tari *Pakarena Samboritta*. Berikut ini akan

dijelaskan isi dari 9 unsur yang terdapat dalam tari *Pakarena Samboritta* yaitu sebagai berikut:

a. Kesatuan yang utuh

Kesatuan yang utuh yang dimaksud adalah keseluruhan tari *Pakarena Samboritta* yang keseluruhannya bersifat utuh baik dari segi gerak, kostum, properti, tata rias, dan musik. Tari *Pakarena Samboritta* yang keseluruhannya bersifat utuh, yang berarti karya yang tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek terutama gerakannya. Gerak dalam Tari *Pakarena Samboritta* memang sedikit dan berulang-ulang, akan tetapi disetiap gerakannya mempunyai makna yang relevan, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Hal ini dapat dilihat pada awal mula yaitu pada posisi penghormatan dimana para penari bertumpu di atas tanah (*accengke*) yang menggambarkan tentang penghormatan kepada sang pencipta dan kepada sesama manusia di bumi, selanjutnya berdiri dengan kipas terbuka sambil melakukan *lele'* yang menggambarkan tentang perlunya komunikasi antara sesama manusia dan gerakan mengayun tangan kekiri dan kekanan, memutar badan, serta membuka dan menutup kipas yang merupakan gerakan yang menggambarkan tentang cara bergembira, bekerja, dan bersahabat. Adapun kondisi yang membuat relevan dari kesatuan tarian ini adalah adanya keistimewaan yaitu pencerminan dari gerakan-gerakan yang berulang-ulang, adanya ritme yaitu kondisi tari yang menunjukkan gerakan tari

yang teratur meskipun berulang-ulang, dan harmoni dari keselarasan dari berbagai aspek pendukung seperti, kostum, properti, riasan, musik internal, dan penari.

Kesatuan yang utuh dalam tari *Pakarena Samboritta* terletak pada penari dan pemusik, dimana arah penari dan pemusik selalu berhadapan. Arah pemusik selalu megarah ke arah timur dan selalu diikuti oleh arah penari. Hal ini merupakan hukum yang berlaku dalam tari *Pakarena Samboritta* dimana hal ini tidak dapat di ubah karena telah menjadi patokan dalam tari.

b. Variasi atau keragaman

*Pakarena Samboritta* dalam gerakannya mempunyai variasi atau keragaman. Variasi atau keragaman sendiri ada dalam tari ini bermaksud untuk membuat tari lebih menarik dan unik. Hal ini dapat dilihat dari gerakan gerakannya yang beragam, dan musik pengiringnya yang berupa musik internal dan eksternal yang beragam serta alunan musik eksternal yang ketukan dan temponya disharmonis dengan gerakan penarinya. Variasi geraknya dapat dilihat dari beberapa posisi badan dan posisi pada saat mengayun kipas, seperti pada posisi penghormatan yaitu *acengke* kemudian dilanjutkan dengan posisi berdiri sambil memegang kipas terbuka yang ditempatkan depan dada, gerakan menutup dan membuka kipas, selanjutnya posisi gerakan badan yang diarahkan kekanan dan kekiri yang diikuti oleh gerakan



kipas, dan gerakan transisi yaitu menggerakkan kedua tangan tanpa adanya gerakan badan kekanan dan kekiri yang disebut *ammellu*.

c. Pengulangan

Pengulangan yang dimaksud dalam tari ini adalah bagian-bagian gerak dalam tari yang dianggap menarik dan signifikan yang dilakukan berkali-kali sehingga memberikan penekanan terhadap bagian-bagian yang diulang sehingga tari terlihat lebih hidup dan menarik. Pengulangan dalam tari *Pakarena Samboritta* merupakan pengulangan gerak yang tidak sama dengan tari lainnya. Pengulangan gerak dalam tari *Pakarena Samboritta* bukan menggambarkan tentang sebuah tari yang tidak pantas untuk ditonton, melainkan sebuah tari yang mengajarkan kepada manusia bagaimana cara bersikap dan beretika dalam menjalani hidup, sehingga salah jika dikatakan tari ini hanyalah sebuah tari yang bersifat hiburan semata karena tari ini merupakan pedoman tata cara bertingkah laku dalam hidup sehingga kita dapat dihargai oleh orang lain.

d. Kontras

Kontras adalah bagian yang paling menonjol dari sebuah tari. Kekontrasan dalam tari *Pakarena Samboritta* dapat dilihat dari awal tari yaitu dimana para penari adalah seorang siswi yang berumur 10-13 tahun sedangkan para pemusiknya merupakan orang tua yang mempunyai badan kekar dan berkumis. Kekontrasan juga dapat dilihat dari gerakan tari, tempo dan penekanan ketukan musik yang tidak

harmonis. Meskipun antara gerak tari dan alunan musik tidak sejalan atau disharmonis, akan tetapi kekontrasan disini menggambarkan pola tari yang tidak sama dengan pola tari lainnya. Selain itu yang menjadi bagian kontras yaitu, pada saat penari dan *Anrong Guru* melakukan *lele'*. Dimana penari bintang yang menjadi patokan dalam dalam *lele'* kemudian diikuti oleh penari lainnya. Adapun penari *pauluang* yang menjadi patokan dari penari lainnya dalam hal bergerak, dimana penari *pauluang* selalu bergerak terlebih dahulu dibandingkan para penari lainnya. Kekontrasan inilah yang membuat tari *Pakarena Samboritta* lebih menarik dan menjadi lebih hidup.

e. Transisi

Transisi dalam sebuah tari berfungsi untuk memberikan jarak antara gerakan yang satu dengan gerakan yang lain. Transisi dalam tari juga berfungsi sebagai bagian yang memuat tari lebih menarik. Dalam tari *Pakarena Samboritta*, gerak transisinya yaitu berupa gerakan pada saat menutup dan membuka kipas.

f. Urutan

Urutan atau sequence adalah urutan gerak yang tersusun secara kronologis sehingga setiap bagian-bagian gerakannya bermakna. Hal ini dapat dilihat dari urutan tari *Pakarena Samboritta* yang bermula dari posisi jongkok (*accengke*) kemudian secara perlahan naik dan badan diputar kearah kanan dan kiri yang diikuti dengan ayunan tangan, gerakan menutup dan membuka kipas, dan terakhir kembali

keposisi penghormatan. Urutan gerakan ini bukan hanya sebuah gerakan pose semata, tetapi dalam setiap gerakannya mempunyai makna, seperti pada saat membuka kipas dan melakukan *lele'* dimana kipas menutupi mulut para penari yang bermakna estetis bahwa seorang perempuan Makassar mempunyai etika saat berbicara dengan orang lain, yaitu tidak boleh membuka mulut lebar dan memperlihatkan gigi.

g. Klimaks

Klimaks adalah puncak emosi dari sebuah pertunjukan. Dalam keadaan klimaks para penonton dapat merasakan ketegangan yang merupakan puncak dari suatu pertunjukan. Klimaks dalam tari dapat dicapai dengan mempercepat tempo musik. Dalam tari *Pakarena Samboritta* klimaks atau puncak ketegangan terdapat pada saat pemain musik melakukan penekanan dalam setiap ketukan dan tempo musiknya dipercepat akan tetapi para penari tetap stabil dalam gerakannya. Hal ini merupakan salah satu keunikan dari tari *Pakarena Samboritta*, dimana tari ini tidak sama dengan kebanyakan tari tradisional lainnya. Dimana kebanyakan tari pada saat musik pengiringnya menggebu-gebu para penari juga ikut melakukan penekanan dalam gerakannya. Akan tetapi hal ini berbeda jauh dengan tari *Pakarena Samboritta*, yaitu dimana tari ini tidak terikat dengan tempo dan tekanan pada musik pengiringnya yaitu gendang, *puik-puik*, dan gong. Bukan hanya itu klimaks juga dapat dilihat ketika para pemain gendang melakukan

atraksi seperti memainkan tempo, memulai dan mengakhiri alunan musik secara serentak.

#### h. Keseimbangan

Keseimbangan dalam tari yang dimaksud adalah kesinambungan dari beberapa unsur-unsur yang bertentangan. Meskipun saling bertentangan, tetapi antara satu dengan yang lain mempunyai sebuah ikatan yang erat yang tidak bisa dipisahkan bahkan mempunyai hubungan yang saling ketergantungan. Dalam tari *Pakarena Samboritta*, bukan hanya gerak, pola lantai, properti, kostum, dan riasan yang mengandung keseimbangan, akan tetapi antara musik dan penari juga mengandung keseimbangan yang saling berkaitan. Meskipun musik dan gerakan penari tidak berkesinambungan atau disharmonis, akan tetapi antara musik dan gerak penari sangatlah berkaitan. Hal ini disebabkan karena musik dan gerak penari mempunyai interaksi secara langsung, ini dapat dilihat ketika *Anrong Guru* mulai melakukan *lele'* dan diikuti oleh para penari.

Inilah yang menyebabkan tari *Pakarena Samboritta* tidak bisa ditampilkan dengan menggunakan musik midi, harus dengan musik hidup.

#### i. Harmoni

Harmoni adalah kesamaan antara bagian-bagian atau komponen yang disusun menjadi sebuah bagian yang tidak saling bertentangan dalam segi bentuk, ukuran, dan jaraknya. Dari segi kostum, properti, dan

riasan tari *Pakarena Samboritta*, semuanya nampak harmonis dan tidak menonjolkan kemewahan bahkan lebih menonjolkan kesederhanaan sehingga membuat para penikmat tari ini merasa senang, tenang, nyaman, dan tidak mengganggu penangkapan panca indera.

Meskipun hal diatas mempunyai kesamaan, akan tetapi lain halnya dengan musik pengiringnya. Dimana antara musik dan gerak penarinya disharmonis atau tidak saling berkesinambungan. Hal inilah yang menyebabkan tari *Pakarena Samboritta* dikatakan sebuah tari Tradisional yang unik. Kedisharmonisan dari tari ini dapat dipetik sebuah filosofi bahwa seorang wanita suku Makassar mempunyai pendirian yang tinggi, tegar, dan kuat dalam menghadapi berbagai hal dalam dinamika hidup.

Inilah kesembilan unsur yang terdapat dalam tari *Pakarena Samboritta* yang menunjukkan bahwa tari ini mempunyai nilai estetis yang tinggi dan bukan merupakan tari yang hanya bersifat hiburan semata tetapi tari yang mengajarkan kepada manusia bagaimana cara bersikap, beretika, dan bersahabat.

## **B. Pembahasan**

Tari *pakarena samboritta* merupakan tari tradisional yang berkembang di Sulawesi Selatan, khususnya di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Gerak tari *Pakarena Samboritta* merupakan gerak tari yang menggambarkan tentang kepribadian wanita suku Makassar dilihat dari segi

perilaku sehari-hari, serta menggambarkan tentang cara bekerja, bergembira, dan bersahabat yang di ajarkan sejak turunnya *Tomanurung ri butta gowa*.

Gerak tari *Pakarena Samboritta* merupakan ragam tari *Pakarena* yang di dalamnya terdapat gerak-gerak seperti, berdiri dengan posisi kipas tertutup, berdiri dengan posisi kipas terbuka, dan posisi jongkok. Gerakan pada tari *Pakarena Samboritta* merupakan gerakan yang lembut yang tidak terlalu menguras tenaga. Gerakannya begitu perlahan, sehingga para penarinya terlihat ringan dan santai karena dalam tari ini tidak menggunakan otot-otot sedikitpun.

Sikap tubuh penari selama menari senantiasa vertikal keatas, torso tetap tegak dan stabil, tetapi otot perut tidak ditegakkan. Gerak-gerak tubuh hanya merupakan akibat dari gerak bagian tubuh yang lain, yaitu lengan ke bawah dan tangan penari. Gerak-gerak tubuh juga akibat dari gerak kaki dalam mengubah level, dari level sedang ke level rendah atau sebaliknya.

Posisi kaki penari tertutup dan kedua kaki senantiasa digunakan sebagai tumpuan, tidak ada angkat kaki, kedua kaki harus selalu tetap melekat di tanah. Langkah kaki atau gerakan kaki dalam mengubah arah hadap tidak ditonjolkan, dilakukan tanpa awalan atau tekanan, meski letak berat tubuh berada di kedua kaki tetapi konsentrasi penari tidak pada kaki melainkan pada bagian atas badan. Oleh karena itu gerak *Pakarena* cenderung ringan tertarik keatas tanpa tenaga. Para penari *Pakarena* dalam menari ialah membiarkan tubuh rileks tanpa ketegangan. Gerak dilakukan seolah-olah tidak dengan kekuatan fisik semata, tetapi dengan menggunakan tenaga yang bersumber dari perasaan dan konsentrasi. (Sumiani, *Pakarena dalam pesta jaga*).

Estetika merupakan ilmu yang mempelajari tentang keindahan, dalam tari *Pakarena Samboritta* estetika tarinya dapat dilihat dari gerak dan makna gerak yang terkandung dalam tari. Dalam tari *Pakarena Samboritta* bukan hanya keindahan gerak yang ditampilkan tetapi juga keindahan dalam segi filosofis, nilai-nilai moral, dan etika .

Keindahan dari segi gerak dapat dilihat dari beberapa gerak tari seperti pada saat membuka dan menutup kipas serta gerakan mengayun dan mengarahkan kipas yang dilakukan secara lembut tanpa adanya penekanan sedikitpun.

Keindahan dari segi filosofis dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat setempat tentang tari *Pakarena Samboritta* yaitu, tari yang mengajarkan tentang cara bersahabat, bekerja, dan yang paling penting menggambarkan tentang kepribadian wanita suku Makassar dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Unsur filosofis keindahan ini dapat dilihat pada saat penari melakukan pembukaan gerak yaitu dimana para penari melakukan posisi penghormatan yang menggambarkan tentang penghormatan kepada sang pencipta dan kepada sesama manusia. Selain itu unsur keindahan filosofisnya dapat dilihat pada saat penari melakukan *lele'*, dimana kipas berada di depan menutupi sebagian muka penari yang menggambarkan tentang sikap seorang wanita Makassar dalam berbicara suara tidak boleh terlalu besar dan tidak terlalu menonjolkan gigi. Makna filosofis selanjutnya dapat dilihat ketika musik menggebu-gebu, tetapi para penari tetap tenang dan gerakannya tetap stabil tanpa terpengaruh oleh alunan musik, hal ini menggambarkan bahwa seorang wanita

suku Makassar mempunyai kepribadian yang tegar dalam menghadapi situasi apapun dalam hidup.

Nilai-nilai moral, etika, dan filosofis yang terdapat dalam setiap gerakan dan alunan musik dalam tari *Pakarena Samboritta* dapat mengajarkan kita bagaimana bersikap dalam menjalani hidup. Tari *Pakarena Samboritta* bukan hanya sebuah tari yang menampilkan keindahan gerak dan hiburan, melalui gerak tari dan alunan musik yang harmonis antara pemain gendang, puik-puik, dan gong, akan tetapi tari *Pakarena Samboritta* adalah tari yang mengajarkan hidup yang didalamnya terkandung makna filosofis, nilai-nilai moral, dan etika.

Sebagai salah satu negara timur yang menjunjung tinggi nilai moral dan etika, tari *Pakarena Samboritta* merupakan salah satu wakil dari berbagai jenis tari tradisional lainnya yang berkembang di nusantara yang menggambarkan tentang moral dan etika melalui unsur filosofis dan moral yang terkandung dalam gerak dan makna gerak tariannya.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Tari *Pakarena Samboritta* adalah tari yang berkembang di kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Tari ini merupakan tari tradisional yang dibawakan oleh 4, 6, atau 8 orang penari putri yang disebut *sipinangka*. Keberadaannya tidak diketahui dengan pasti. Masyarakat setempat hanya mengaitkannya pada *Tomanurung*, yaitu manusia yang turun dari langit dan merupakan seorang wanita yang menjadi somba pertama di Gowa, dimana beliau yang mengajarkan kepada manusia bagaimana bergembira, bekerja, dan bersahabat. Tari *Pakarena Samboritta* merupakan tari yang monoton yang hanya menampilkan gerakan yang lembut, dimana gerakannya hanya mengayunkan tangan dan kipas, melangkahkan kaki, dan melakukan *lele'*. Tetapi jika dilihat dari makna estesisnya gerakan ini merupakan gerakan yang menjadi pedoman bagaimana cara bersikap dalam kehidupan, khususnya bagi seorang wanita suku Makasar. Tari ini umumnya menggambarkan tentang kepribadian seorang wanita suku Makassar.

Tari *Pakarena Samboritta* merupakan tari yang sering dibawakan pada upacara adat *gaukang* (khitanan) di beberapa kabupaten seperti, Gowa, Takalar, dan Bantaeng. Dalam upacara tradisional adat *gaukang*, tari ini dilakukan semalam suntuk dengan beberapa babak ragam gerak. Strukur dari gerak tari *pakarena* yaitu dimulai dari *accengke* (jongkok), *ammenteng*

(berdiri) dengan posisi kipas tertutup, dan *ammenteng* (berdiri) dengan kipas terbuka. Properti dalam tari ini yaitu kipas yang terbuat dari kayu atau bambu yang dilapisi dengan kain dan selendang putih yang terbuat dari kain sutera yang diletakkan pada bahu sebelah kiri penari. Musik iringan dari tari ini berupa musik internal dan eksternal. Musik internalnya berupa *lele'* yang dibawakan oleh *Anrong Guru* dan para penari, sedangkan musik eksternalnya berupa gendang, *puik-puik*, dan gong.

## **B. Saran**

Berangkat dari hasil penelitian, maka saran-saran adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah setempat, khususnya di Kabupaten Gowa agar kiranya dapat melindungi tari tradisional ini dari kepunahan, karena tari ini merupakan ciri khas dari Negara kita khususnya di Sulawesi Selatan.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar kiranya dapat menjadi peneliti yang baik, yang mengumpulkan data yang akurat dan berangkat dari hasil yang telah didapat dan semoga skripsi ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya..
3. Kepada penulis sendiri, semoga skripsi ini menjadi acuan selanjutnya agar bisa lebih baik kedepannya dan penulis dapat lapang dada menerima kritik dan saran positif.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber tercetak

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu-Zain, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Jogjakarta: Karya Jogjakarta.
- Lathief, Halilintar & Niniek Sumiani HL. 1995. *Pakarena Sebuah Bentuk Tari Tradisi Makassar*. Makassar: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Latief, Halilintar. 1982. *Tari Tradisional Pa'bette Passapu*. Yokyakarta: LBS Yogyakarta.
- Moeliono, M Anton. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Murgiyanto M, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nadjamuddin, Munasiah. 1983. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bhakti Baru.
- Prof. Dr. Sugiono. 2011. *Motode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Purwatiningsih, 2009. *Metodologi Penelitian*. Malang: Jurusan Seni Dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Dep Dikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sangadji, E.M., dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sumiani, Niniek HL. *Pakarena Dalam Pesta Jaga*. Makassar: Padat Daya

Wahyudianto. 2008. *Pengeahuan Tari*. Surakarta: CV. Cendrawasih

## **B. Sumber Taktercetak**

Fatimah, St. 2000. *Pakarena Yalele Sebagai Ungkapan Seni Pada Upacara Adat Ma'unu (Maulid) Di Dusun Tana Toa Kecamatan*. Makassar: Skripsi Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Makassar.

HN, Muliani. 2008. *Tari Pakarena Paolle Di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa' Kabupaten Bantaeng*. Makassar: Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Muin, Mardiawati. 2009. *Tari Pakarena Jangang Lea-Lea Di Kalase'rena Kecamatan Bontononpo Kabupaten Gowa*. Makassar: Skripsi Jurusan Seni Rupa Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Roslaeni. 2007. *Tari Pakarena Turaya Di Desa Balla Tujua Kelurahan Onto Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng*. Makassar: Skripsi Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Makassar.

# LAMPIRAN

## **Glosarium**

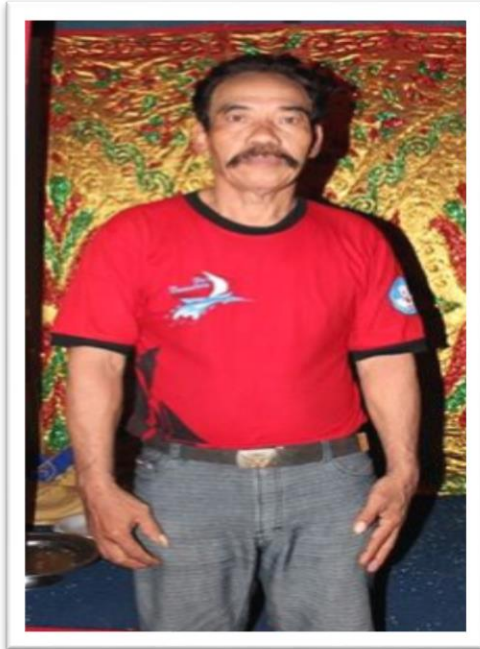
Accengke	: jongkok, dengan posisi lutut kiri menyentuh tanah.
Amenteng	: berdiri
Ammellu	: mengayunkan kipas tanpa adanya gerak kekiri dan
Anrong guru	: seorang guru/pemimpin
Baju bodo	: baju tradisional suku Makassar yang terbuat dari sutera dan berbentuk persegi
Bando	: bandol yang terbuat dari perak atau jenis logam lainnya
Bangkara'	: anting-anting yang terbuat dari perak atau jenis logam lainnya
Cincing	: cincin yang terbuat dari perak atau jenis logam lainnya
Dondo	: sejenis lagu yang didalamnya terdapat pelajaran hidup
Gandrang	: gendang
Gaukang	: upacara adat khitanan suku Makassar
Gong gentung	: gong yang di gantung
Jaga	: berjaga/semalam suntuk
Jimak-jimak	: sejenis jimak keberuntungan
Katto-katto bulo	: pemukul alat musik katto-katto yang terbuat dari bambu
Kipasa'	: kipas

Lambusu	: posisi lurus
Lele'	: sejenis alunan lagu yang syairnya hanya berisi suara eee...
Lipa' cura' la'bba	: sarung sutera dengan motif kotak-kotak besar
Lipa' sa'bbe	: sarung sutera
Ma'udu	: maulid
Mammempo	: duduk
Manyambungi	: tempat perantara yang dipakai menari tari pakarena pada jaman dulu
Pakarena	: pemain
Pakarena jangang lea-lea	: pakarena yang dilaksanakan pada pagi hari dimana ayam telah berkokok
Pakarena paolle	: pakarena
Pakarena turaya	: pakarena orang timur
Parappasa	: jenis alat musik yang terbuat dari bambu
Pattoddo	: peniti
Pattonro	: penutup kepala yang berbentuk kerucut yang dipakai oleh pemain musik (laki-laki)
Penari bintang	: penari pengikut
Penari book bintang	: penari yang berada di belakang penari pengikut
Penari boko turitangnga	: penari yang berada di barisan akhir
Penari pattappu	: penari pemisah
Penari pauluang	: penari utama

Penari turitangnga	: penari tengah
Ponto	: gelang
Puik-puik	: jenis alat musik tradisional yang sejenis dengan terompet
Rante	: kalung
Rappo-rappo	: perhiasan
Ri butta gowa	: di tanah gowa
Royong	: jenis nyanyian yang berisi syair tentang pelajaran hidup
Saluara' nikancing	: celana yang di kancing
Samboritta	: persahabatan
Simboleng	: sanggul
Simboleng bungkus	: sanggul yang di bungkus
Sita'lei	: saling bertukar posisi
Tomanurung	: manusia yang turun dari langit yang merupakan wanita somba pertama di gowa



## **BIODATA NARASUMBER**



<b>Nama</b>	<b>: Abd Muin Dg Mile</b>
<b>Tempat, tanggal lahir</b>	<b>: Kalase'rena, 31 Desember 1953</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>: Seniman</b>
<b>Tempat tinggal</b>	<b>: Kalase'rena</b>

## **BIODATA PENARI**

**Nama** : Nurhayati  
**Tempat, tanggal lahir** : Kalase'rena, 14 Januari 1988  
**Pekerjaan** : Ibu rumah tangga  
**Tempat tinggal** : Kalase'rena  
**Umur** : 26 tahun

**Nama** : Armayanti Anwar  
**Tempat, tanggal lahir** : Kalase'rena, 29 Mei 1999  
**Pekerjaan** : Siswa  
**Tempat tinggal** : Kalase'rena  
**Umur** : 14 tahun

**Nama** : Sriwahyuni  
**Tempat, tanggal lahir** : Kalase'rena, 27 Juni 2003  
**Pekerjaan** : Siswa  
**Tempat tinggal** : Kalase'rena  
**Umur** : 10 tahun

**Nama** : Mardianti Anwar  
**Tempat, tanggal lahir** : Kalase'rena, 18 November 2002  
**Pekerjaan** : Siswa  
**Tempat tinggal** : Kalase'rena  
**Umur** : 11 tahun



Foto saat wawancara



Foto bersama *Anrong Guru* dan penari